



Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau: Studi Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Silvia Rahma Yanti ^{1*}

Ulfi Amelia ²

Dwi Putri Agustia ³

Djoko Susanto ⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*email: silviarahmayanti10@gmail.com,
ameliaulfi1503@gmail.com,
adwiputri42@gmail.com,
djokosusanto@bsi.uin-malang.ac.id.

Abstrak

Kato nan ampek adalah tata cara berbahasa yang sopan yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul. Adat Minangkabau berasal dari ajaran Islam, yang digambarkan dalam istilah "Adat Basandi Syarak", "Syarak Basandi Kitabullah", dengan intinya bahwa adat Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam Kato Nan Ampek dan nilai-nilai yang terkandung dalam kato nan ampek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dan penelitian pendahuluan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam Kato Nan Ampek sangat penting untuk memahami budaya dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Dengan memperhatikan aturan ini, masyarakat dapat meminimalkan kesenjangan sosial dan memperkuat hubungan antar individu.

Kata kunci: Etika; Kato Nan Ampek; Nilai Sopan Santun;

Received: Juni 2024

Accepted: Agustus 2024

Published: September 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The Kato nan ampek is a polite language procedure that regulates Minangkabau society in socializing. Minangkabau customs originate from Islamic teachings, which are described in the terms "Adat Basandi Syarak", "Syarak Basandi Kitabullah", with the essence that Minangkabau customs cannot be separated from the influence of Islamic teachings. This research aims to describe the locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in Kato Nan Ampek and the values contained in Kato Nan Ampek. This research uses qualitative methods with a literature study approach (library research) and preliminary research. The research results show that the use of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts contained in Kato Nan Ampek is very important for understanding the culture and values of Minangkabau society. By observing these rules, society can minimize social disparities and strengthen relationships between individuals.

Keywords: Ethics; Kato Nan Ampek; Values of Manners



PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang terletak di pulau Sumatera Indonesia. Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Melayu adalah wilayah yang kaya akan tradisi budaya (Syamsuarni and Eliza 2020). Manusia memiliki alat dan aturan untuk berhubungan. Aturan hidup masyarakat adalah yang disebut sebagai kebiasaan. Orang-orang yang tinggal di Minangkabau berdasarkan aturan-aturan itu dikenal sebagai orang beradat, yang dapat dilihat dari sikap sopan santun mereka (Asmita et al 2023). Adat Minang adalah filosofi hidup yang menjadi bagian dari budaya Minang. Ini adalah serangkaian aturan atau norma-norma kehidupan masyarakat Minang yang dibangun melalui proses musyawarah dan mufakat, dan diwariskan secara turun-temurun secara alami (Abbas 2007).

Masyarakat Minangkabau menamakan adat yang tidak boleh mengalami perubahan sebagai adat nan sabana adat yang mengandung arti kebaikan (Sovia Firdaus et al. 2018). Budaya Minangkabau memiliki filosofi dasar untuk menunjukkan hubungan ini yang disebut "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Asmita et al 2023), artinya falsafah adat minangkabau bersandar pada ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, termasuk juga dalam prinsip-prinsip alam yang tercermin dalam ayat-ayat kauniah. Di samping itu, pemikiran para filsuf Minangkabau sendiri dianggap berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan dasar falsafah adat tersebut (Abbas 2007).

Sopan santun juga dikenal sebagai tata krama atau etika bermasyarakat, dan setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang menentukan hubungan mereka satu sama lain (Rahmadani and Lani 2023). Dalam kesehariannya masyarakat minangkabau biasa menggunakan sebuah bahasa yang disebut dengan bahasa minang. Menurut adat Minangkabau, bahasa Minangkabau adalah bahasa persatuan di antara penduduk nagari. Kato Nan Ampek adalah tutur bahasa sopan santun yang diwariskan secara alami kepada masyarakat Minangkabau, yang membantu mereka bergaul baik di dalam nagari maupun di antara nagari (Awengki 2017). Kato nan ampek adalah tata cara berbahasa yang sopan yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul dalam satu nagari maupun nagari



lainnya. Kato nan ampek yang dimaksud adalah suatu sikap dan kebudayaan minang yang juga merupakan norma penting dalam kehidupan masyarakat, yang menjelaskan tentang tata cara berbicara masyarakat Minang yang dianjurkan di Minangkabau (Alpetoti and Fakhri 2022).

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ada aturan-aturan yang mempelajari tentang tata cara bergaul, dan bertindak. Dalam masyarakat Minangkabau, penggunaan Kato nan Ampek menunjukkan rasa hormat satu sama lain, dan ini adalah salah satu ciri khas masyarakat Minangkabau dalam berbicara. Para tetua adat atau sesepuh adat dan golongan orang tua masih sangat memperhatikannya (Litia Khairiah and Silvianetri 2022). Dalam etika kato nan ampek terdapat tindak tutur yang bervariasi artinya kato nan ampek menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi untuk menyampaikan pernyataan dan pikiran kepada mitra tuturnya. Tindak tutur yang bervariasi yang digunakan dalam kato nan ampek memberikan daya tarik kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi supaya orang mengenal dan menerapkan dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga mampu menyatakan suatu makna sesuai dengan konteks yang terdapat dalam peristiwa tutur.

Aturan tersebut di kenal juga dengan istilah "Kato Nan Ampek" yaitu:

(1) Kato Mandaki maksudnya adalah dari bawah ka ateh, merupakan tutur kata yang digunakan kepada orang yang lebih besar dari orang pertama yang berbicara atau etik berbicara kepada orang tua (Abad and Taher 2023), maksudnya cara seseorang bersikap dan bertindak yang sesuai dengan adat sopan santun dengan orang yang statusnya lebih tua (dituakan) menurut umur atau statusnya baik dalam ikatan formal maupun non formal.

(2) Kato Malereng maksudnya adalah nan pueh baisi kieh jo banding baisi petunjuak jo pangaja biasonyo dipakai arif bijaksono, adolo tampek malatakkannyo. Artinya, kato malereang adalah kata-kata kiasan yang digunakan oleh orang yang lebih bijak untuk berbicara dengan orang lain atau dalam arti lain berarti kata-kata dan adat yang digunakan saat berbicara dengan orang-orang yang termasuk dalam keluarga kita (Yeni and Netri 2021).



(3) Kato Mandata maksudnya adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang akrab dan memiliki status sosial yang sama (Pls, n.d.) atau sikap seseorang yang sama besar, baik dari segi umur maupun berdasarkan status yang dimilikinya. Harus ada saling harga menghargai, dipakaikan kata merendah, dijauhi kata yang kasar. Muluik manih kucindan murah, budi baiak baso katuju, lamak bak santan jo tangguli, pandai bagaua samo gadang, ingek rundiang kok mancucuak, jago sandiang kok malukoi (mulut manis kecindan murah, budi baik basa ketuju, enak seperti santan dengan tangguli, pandai bergaul sama besar, ingat rundingan yang akan mencucuk, jaga sanding jika melukai). Maksudnya berkata manis, sopan dan selalu mempertimbangkan setiap perbuatan dan pembicaraan hendaklah dipikirkan agar jangan menyinggung orang lain.

(4) Kato Manurun maksudnya adalah dikiaskan bagaimana sikap sopan santun dari yang tua atau dituakan baik dalam status ataupun tingkatan umur, interaksi ini seperti ibu bapak kepada anaknya, kakak kepada adik, mamak kepada kemenakan, atasan kepada bawahan, guru kepada murid dan lain-lain (Awengki 2017). Kato manurun ialah bahasa orang-orang di atas kepada orang-orang di bawah (Rahmadani and Lani 2023).

Sejalan dengan berkembangnya zaman seperti saat ini, pengaplikasian kato nan ampek dalam kehidupan bermasyarakat sering terlupakan. Hal ini sangat bertentangan dengan aturan atau falsafah Minangkabau. Pada dasarnya jika melupakan kato nan ampek dalam kehidupan itu akan memacu terjadinya pertikaian atau permusuhan, baik dalam keluarga maupun pergaulan di lingkungan masyarakat. Jika kato nan ampek ini sudah tidak diaplikasikan lagi oleh seseorang, maka orang itu disebut dengan “orang yang tidak tahu di nan ampek”. Maksudnya orang itu sudah menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai sopan santun dan etika yang baik dalam berbicara. Namun sebaliknya, jika seseorang itu mengaplikasikan dengan baik kato nan ampek dalam kehidupan sehari-hari, maka pada dasarnya orang itu sangat dihargai di lingkungan masyarakat, karena ia mempunyai etika dan sopan santun dalam berbicara, ia bisa menempatkan sesuatu dengan baik pada tempatnya dalam hidup bermasyarakat (Alpetoti and Fakhri 2022).

Penelitian mengenai kato nan ampek sudah banyak dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Awengki dengan judul Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-



Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya tahun 2017 (Awengki 2017). Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Kato nan Ampek dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada penelitian ini yang dijadikan fokus penelitian adalah bagaimana implementasi nilai kato nan ampek di sebuah suku Minangkabau, sedangkan yang akan penulis teliti adalah analisis kato nan ampek serta nilai yang terkandung didalamnya studi lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Selain itu penelitian lain dengan konteks yang sama adalah penelitian Muhammad Reihan dengan judul Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi tahun 2023 (Reihan et al. 2023). Penelitian ini mengkaji kato nan ampek sebagai falsafah orang Minangkabau. Bahwa sistem Kato Nan Ampek ini lahir dari hubungan antara perkawinan dan juga ada hubungan keluarga dan hubungan antara kerabat. Hal ini juga bertujuan agar antara pihak saling mengerti dan mengetahui tatakrama dan sopan santun dalam bertindak tutur. Sehingga Kaidah etika dalam interaksi sosial perlu diperhatikan etika berkomunikasi dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat dan orang di bawah kita.

Berdasarkan hal diatas, seseorang harus memperhatikan standar budaya melalui penggunaan bahasa. Pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai pengingat untuk milenial di zaman sekarang dengan perkembangan teknologi begitu canggih dan banyaknya budaya luar yang masuk ke dalam negeri sehingga membuat para remaja sudah mulai melupakan bagaimana bertutur kata dengan sopan baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam Kato Nan Ampek dan apa nilai-nilai yang terkandung dalam kato nan ampek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan



mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Fadli 2021). Selain itu penelitian ini menggunakan metode studi pendahuluan, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai bahan materi dari sumber yang ada seperti artikel, jurnal, media cetak televisi dan sumber sumber lainnya yang berkaitan dengan etika kato nan ampek dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, kemudian di analisis dan menghubungkannya dengan permasalahan yang dibahas. Dengan begitu konsep etika kato nan ampek dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dapat dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur merupakan perbuatan yang berlangsung ketika seseorang sedang berbicara. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan merupakan teori tindak tutur dari J.R Searle Searle (1969:23-24) di dalam buku “Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language” menyatakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga macam tindakan yang dihasilkan oleh seorang penutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Umalila, Sutrimah, and Noeruddin 2022). Kato nan ampek dikaitkan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perkolusi karena sama-sama mengandung aturan dalam berbahasa dan komunikasi. Penulis mencoba menganalisa kato nan ampek dengan memperhatikan aksi lokusi, ilokusi dan perkolusi.

1. Lokusi

Lokusi adalah suatu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, Pada hakikatnya dapat dikatakan bahwa “mengatakan sesuatu” berarti melakukan suatu tindak lokusi (Safitri, Mulyani, and Farikah 2021). seperti contoh ungkapan seseorang kepada ibunya yang memberitahu tentang suatu peristiwa “Ibu, saya merasakan pusing”, kalimat ini mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan seorang anak kepada ibunya dengan menggunakan bahasa yang santun, seperti contoh:

a) Kato Mandaki

“Amak, ambo sadang marasoan sakik dibagian kapalo”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan *anak* menunjukkan tindak tutur lokusi.

Tuturan yang disampaikan *anak* merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan



dari *anak* tersebut berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan kepada ibu bahwa *anak* tersebut merasakan pusing di bagian kepala.

b) Kato Malereang

“Ambo indak dapek pai jo angku”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan *Ambo* menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan *Ambo* merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan dari *Ambo* tersebut berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan bahwa *si-Ambo* tersebut tidak bisa ikut dengan *Angku*.

c) Kato Mandata

“Denai bisuak pai sakola manumpang samo honda waang”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan *Denai* menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan *Denai* merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan dari *Denai* tersebut berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan kepada temannya bahwa anak tersebut besok pergi ke sekolah bersama temannya naik motor.

d) Kato Manurun

“Uda bapaneh latihan silek di laga-laga cako diak”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan *Uda* menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan *Uda* merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan dari *Uda* tersebut berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan kepada adiknya bahwa *Uda* tersebut berpanas-panasan latihan silat disanggar seni.

2. Ilokusi

Ilokusi adalah suatu tindak tutur yang mempunyai makna tersembunyi dari kalimat yang diucapkan (bisa dikatakan kalimat kiasan atau sindiran), seperti contoh “baju yang kamu pakai sekarang keliatan tidak rapi”, kata ini merupakan ungkapan yang mempunyai makna bahwa orang itu harus mengganti baju yang lebih rapi. Dalam kato nan ampek juga mengandung ilokusi dalam mengungkapkan sesuatu, seperti contoh:

a) Kato Mandaki

“Amak, kaki ambo sakik tiok pulang sikola dek jauh bajalan kaki”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan seorang *Anak* menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan yang disampaikan *Anak* merupakan bentuk ilokusi sindiran. Tuturan dari *Anak* tersebut berfungsi untuk memberikan sindiran kepada ibu bahwa kakinya pegal-pegal setiap pulang sekolah atau kalimat tersebut mempunyai makna yang tersembunyi bahwa anak secara tidak langsung meminta ibu untuk membelikan kendaraan agar kakinya tidak pegal lagi.

b) Kato Malereang

“mintuo, ambo kadinginan kini”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan seseorang menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan yang disampaikan merupakan bentuk ilokusi sindiran. Tuturan dari tersebut berfungsi untuk memberikan sindiran kepada *Mintuo* bahwa *ambo* sedang kedinginan atau kalimat tersebut mempunyai makna yang tersembunyi bahwa secara tidak langsung si *ambo* meminta *mintuo* untuk mengambilkan selimut untuk digunakan karena *ambo* sedang kedinginan.

c) Kato Mandata

“Jan ongeh bana kau lai, kumayan saibu ciek nyo”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan seseorang menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan yang disampaikan merupakan bentuk ilokusi sindiran. Tuturan dari tersebut berfungsi untuk memberikan sindiran kepada *Kau* bahwa jangan sombong sebagai perempuan atau kalimat tersebut mempunyai makna yang tersembunyi bahwa kemeyan harganya murah untuk bisa memikat perempuan tanpa harus memintanya, jadi jangan sombong.

d) Kato Manurun

“Adiak, piring di dapua banyak yang alun bacuci”

Berdasarkan kalimat di atas, tuturan seorang kakak menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan yang disampaikan kakak merupakan bentuk ilokusi sindiran. Tuturan dari kakak tersebut berfungsi untuk memberikan sindiran kepada adik bahwa piring di dapur belum dicuci atau kalimat tersebut mempunyai makna yang

tersembunyi bahwa kakak secara tidak langsung menyuruh adik untuk mencuci piring.

3. Perlokusi

Perlokusi merupakan bentuk tuturan yang memiliki dampak tanpa harus diungkapkan secara langsung. Sebagai contoh, kalimat "mohon maaf jalan ini sedang ada perbaikan" menyiratkan larangan untuk melewati jalan tersebut. Contoh dalam kato nan ampek adalah,

a) Kato Mandaki

Saeloknyo, waang baraja dulu sabalun ujian”

Artinya seorang ibu mengatakan agar belajar dahulu sebelum ujian sehingga nilai ujiannya bagus. Jadi anak termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar memperoleh nilai yang baik.

b) Kato Malereang

“Mohon maaf angku, jalan sadang bapelokan”

Artinya seseorang memberitahu bahwa jalan ini sedang diperbaiki, maka orang yang diberitahu tidak akan melewati jalan yang sedang diperbaiki ini.

c) Kato Mandata

“Denai kini ka pai makan, waang ikuik ndak?”

Artinya seseorang mengatakan di akan makan dan mengajak temannya ikut makan bersama. Jadi yang diajak boleh saja ikut atau tidak setuju untuk di ajak makan.

d) Kato Manurun

“Adiak pintu didapua tangago”

Artinya seorang kakak menyuruh adiknya untuk menutup pintu didapur. Bisa saja adiknya menolak atau mau untuk menutup pintu tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan atau pengaplikasian kato nan ampek itu disesuaikan dengan lawan bicara kita nantinya, dan disesuaikan dengan konteks pembicaraannya. Tidak boleh seseorang berbicara dengan lawan bicaranya di luar konteks atau aturan kato nan ampek. Kato nan ampek digunakan



oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan social dalam berkomunikasi.

Nilai-Nilai Kato Nan Ampek

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa ajaran adat Minangkabau mempunyai prinsip ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Sehingga dalam mengamalkan ajaran kato nan ampek sejalan dengan kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam adat Minangkabau, sangat memperhatikan tatakrama atau kesopanan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesopanan dan tata karma berbicara adat minangkabau tergambar dalam sebuah aturan yang disebut dengan kato nan ampek. Kato nan ampek juga mengandung nilai baso-basi (basa-basi) sebagai ukuran terhadap ketinggian budi seseorang dalam melakukan interaksi antar individu dan masyarakat, seperti yang terungkap dalam pepatah minang yang berbunyi:

Umua satahun jaguang Darah satampuak pinang

Artinya: umur yang baru setahun jagung, darah yang baru setampuk pinang.

Mandi dibaruah-baruah Manyauak di ilia-ilia

Artinya: Mandi di bawah-bawah, menyauk di hilir-hilir.

Kedua ungkapan di atas merupakan bentuk ungkapan metafora yang mengandung makna basa basi yang berlaku di masyarakat Minangkabau, supaya seorang tidak menonjolkan diri tetapi memiliki sikap rendah hati. Dalam berbicara masyarakat Minangkabau harus sangat memperhatikan aturan kato nan ampek, jika tidak sesuai dengan etika kato nan ampek maka yang bersangkutan sudah melanggar etika minangkabau. Orang yang melanggar etika kato nan ampek disebut dengan sumbang kato.

Kato nan ampek merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Kato nan ampek digunakan menurut tinggi rendahnya kedudukan status sosial pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi (Reihan et al. 2023). Penggunaan kato nan



ampek juga disesuaikan dengan ketika hendak komunikasi, hubungan sosial antara pembicara dengan lawan bicaranya serta sifat keformalan atau keinformalan hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kato nan ampek digunakan melihat dari siapa lawan bicaranya, seperti apakah lebih tua atau lebih muda darinya, dan orangnya disegani atautkah seumuran. Dalam bahasa Minangkabau, penutur minang mempunyai sederet kata yang dipinjam dari berbagai kosa kata, seperti kekerabatan dan status sosial. seperti ungkapan di bawah ini:

Den indak dapek pai jo ang

Uni indak dapek pai jo adiak

Ambo indak dapek pai jo angku

Awak indak dapek pai jo uda

Makna dari ungkapan di atas adalah “saya tidak bisa pergi dengan kamu, namun setiap ujaran tersebut dilontarkan pada saat situasi yang berbeda dan kepada orang yang berbeda-beda status sosialnya dengan kita. Pada kalimat pertama itu dikategorikan sebagai kato mandata, karena penggunaan dari kosa katanya merupakan kosa kata yang berkonotasi keakraban, artinya kata yang digunakan untuk teman sebaya atau seumuran.

Kalimat kedua merupakan contoh dari penggunaan kato manurun, karena itu sebuah contoh ungkapan atau pembicaraan dari seorang kakak kepada adiknya atau ditujukan untuk orang yang lebih muda dari si pembicara. Kalimat ketiga, merupakan salah satu contoh dalam penggunaan kato malereang, karena itu ditujukan untuk orang yang disegani, seperti saudara ipar. pada kalimat keempat adalah contoh dari kato mandaki, yaitu kato yang ditujukan untuk orang yang lebih dewasa dari si pembicara.

Adapun empat nilai-nilai dari kato nan ampek itu sendiri yaitu:

1. Nilai Raso

Nilai raso adalah suatu nilai yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain. Wanita Minang diharuskan untuk selalu menghargai diri sendiri dan orang lain, raso juga terlihat dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati sesama teman, baik yang satu tempat tinggal maupun yang berlain daerah, nan elok di awak katuju dek urang, yang artinya baik bagi kita orang lain pun suka dengan kebaikannya.



Ini juga bertujuan dengan menghargai diri sendiri dulu baru lingkungan sekitar. Contohnya penggunaan kato nan ampek (kato mandaki, kato manurun, kato malereng, dan kato mandata), kata ini sesuai dengan fungsinya sebagai salah satu bentuk perilaku berbahasa yang memiliki makna hormat menghormati kepada lawan bicara kita, khususnya kepada yang lebih tua.

2. Nilai Pareso

Nilai ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam membina arti dari pentingnya kata sakato yang melahirkan persatuan, kekompakan, kerjasama dan saling terbinanya prinsip untuk saling bertukar pemikiran dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah dan mufakat dalam setiap mengambil keputusan. Hal inilah yang tertanam dalam jiwa orang Minangkabau, dengan adanya nilai parriso maka selalu menjaga persatuan dan kerjasama antar sesamanya.

3. Nilai Malu

Nilai ini terlihat dari malunya wanita Minang apabila setiap perbuatan dan tindakannya diluar kepatutan. Wanita Minangkabau adalah limpapeh rumah nan gadang, maksudnya wanita Minang sangat dihormati dan dijaga oleh Mamaknya. Apabila dia melakukan hal yang diluar batas kewajaran maka semua keluarga akan malu dengan perbuatan tersebut. Wanita Minangkabau harus bersyukur dan menghargai bentuk tubuhnya. Dengan menjaga aurat, menggunakan pakaian yang tertutup dan santun, pekerjaan dan tingkah lakunya haruslah menutup aurat. Ia pun harus bersikap baik dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh adat dan agama.

4. Nilai Sopan

Nilai sopan terlihat dari sikap tolong menolong, empati, dan simpati masyarakat Minangkabau sehingga mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sopan, juga diwujudkan dengan kesadaran untuk bersikap sesuai dengan aturan. Contohnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Sopan santun merupakan hal yang harus dijaga oleh wanita Minang, yaitu etika cara berbicara



kepada orang yang lebih tua atau kepada sesamanya, etika cara bergaul atau bersosialisai dengan memperhatikan nilai tersebut.

KESIMPULAN

Pentingnya Kato Nan Ampek dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebuah aturan tata krama atau etika berbicara yang mengatur interaksi sosial mereka. Bahasa Minangkabau dianggap sebagai bahasa persatuan di antara penduduk nagari, dan Kato Nan Ampek merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Minangkabau. Terdapat empat jenis Kato Nan Ampek: Kato Mandaki, Kato Malereang, Kato Mandata, dan Kato Manurun, yang masing-masing menunjukkan tata cara berbicara yang sesuai dengan status sosial dan hubungan antarindividu. Penggunaan Kato Nan Ampek tidak hanya merupakan cara berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial dalam adat Minangkabau. Aturan ini membantu menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik di masyarakat. Selain itu, artikel juga membahas penggunaan Kato Nan Ampek dalam konteks tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Nilai-nilai seperti raso (salah satu bentuk rasa hormat), parriso (pemikiran yang dipersatukan), malu (kesopanan dan menjaga aurat), dan sopan (berbicara dengan baik dan bertindak dengan empati) tercermin dalam penggunaan Kato Nan Ampek. Penelitian ini juga menyoroti peran penting Kato Nan Ampek dalam menjaga persatuan dan kerjasama dalam masyarakat Minangkabau.

DAFTAR RUJUKAN

- Abad, Pembelajaran, and Rahma Taher. 2023. *“Building Character-Based Education Through Kato Nan Ampek In 21st Century Learning Skills Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kato Nan Ampek Dalam Keterampilan”* 11 (1): 100–106.
- Abbas, Afifi Fauzi. 2007. *“Konsepsi Dasar Adat Minangkabau.”* *Researchgate.Net*, no. January 2007: 1–8. https://www.researchgate.net/profile/Afifi-Fauzi-Abbas-2/publication/342819519_Konsepsi_Dasar_Adat_Minangkabau/links/5f07570b4585155050986242/Konsepsi-Dasar-Adat-Minangkabau.pdf.



- Alpetoti, Makhдум Ahmad, and Zainun Kamaluddin Fakih. 2022. "Paradigma : Jurnal Kalam Dan Filsafat Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam , Fakultas Ushuluddin *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*" 4 (2): 35–47. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i1.34508>.
- Asmita et al, Wenda. 2023. "Application of 'Kato Nan Ampek' as an Alternative for Effective Counseling Communication." *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.18216>.
- Awengki. 2017. "Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya." *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Litia Khairiah, Vio, and S Silvanetri. 2022. "Penerapan Kato Nan Ampek Dalam Proses Konseling Oleh Seorang Konselor Di Sumatera Barat the Application of Kato Nan Ampek in the Counseling Process By a Counselor in West Sumatera." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5 (1): 1–8.
- Pls, Smart. n.d. "60–35 : 1" 3 2 1 سررب ریثأتی سررب 3 2 1 ی لغشدر کلمعو ی دنمناوت رب تمدخن مض ی اه شزوما ریثأتی سررب 3 2 1
- Rahmadani, Silvia, and Oktri Permata Lani. 2023. "Semiotika Kato Nan Ampek Remaja Dusun Padang Gajah Mati Jorong Sago Nagari Manggopoh Kabupaten Agam Sumatera Barat" 2 (1): 73–82.
- Reihan, Muhammad, Gusnetti Gusnetti, Wanda Mahararani, and Zahran Ulina. 2023. "Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7 (1): 64–69. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619>.
- Safitri, Rizki Dian, Mimi Mulyani, and Farikah. 2021. "Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik." *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>.
- Sovia Firdaus, Dwi Rini, Djuara P.Lubis, Djoko Susanto, and Endriatmo Soetarto. 2018. "Portrait of The Minangkabau Culture According to Hofstede's Six Cultural



- Dimensions.*” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6 (2).
<https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>.
- Syamsuarni, and Delfi Eliza. 2020. “*The Development of Kato Nan Ampek Picture Storybook Models Through Literacy of Minangkabau Culture to Develop the Character During Early Childhood*” 449 (Icece 2019): 31–35.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.007>.
- Umalila, Rahmatul, Sutrimah, and Ali Noeruddin. 2022. “*Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.*” *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1 (1): 56–65.
- Yeni, Putri, and Silvia Netri. 2021. “*Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Di Man 3 Batusangkar.*” *Abdimas Unwahas* 6 (2): 139–43. <https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5550>.